

SOSIALISASI TINDAK PEMBULIAN PADA SISWA DI SDN 216 BENGKULU UTARA

Afrila Anggraini¹, Ira Yuniati², Hasmi Suyuthi³, Elyura⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: afrilaanggraini042@gmail.com¹, irayuniati@umb.ac.id², hasmisuyuthi@umb.ac.id³, elyusra@umb.ac.id⁴

Abstrac

The aim of this outreach is to increase understanding and awareness of students, teachers and parents regarding bullying in the school environment. The method used in this socialization is a form of education carried out through seminars and direct training in elementary schools. This outreach activity was carried out at SDN 216 Karya Pelita Village, North Bengkulu on August 24 2024. The outreach activity included material regarding the definition of bullying, characteristics of the perpetrator, causal factors, the impact of bullying, as well as steps that can be taken by victims, witnesses and the school in dealing with incidents of bullying. The results of this research show an increase in students' understanding of the forms of bullying, the characteristics of the perpetrators and the actions they should take if they are involved in or witness bullying. The conclusions of this research emphasize the importance of ongoing anti-bullying outreach and education programs in schools. By involving all relevant parties, a safer, more comfortable and supportive school environment can be created, thereby minimizing cases of bullying and its negative impact on children's development.

Keywords: Socialization, Bullying, Students

Abstrak

Tujuan sosialisasi ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai tindakan *bullying* di lingkungan Sekolah. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah bentuk edukasi yang dilakukan melalui seminar dan pelatihan langsung di sekolah dasar. Sosialisasi ini dilakukan di SDN 216 Desa Karya Pelita, Bengkulu Utara pada tanggal 24 Agustus 2024. Kegiatan sosialisasi mencakup materi mengenai definisi *bullying*, ciri-ciri pelaku, faktor penyebab, dampak *bullying*, serta langkah-langkah yang dapat diambil oleh korban, saksi, dan pihak sekolah dalam menghadapi kejadian *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman para siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, ciri-ciri pelaku dan tindakan yang harus diambil jika mereka terlibat atau menyaksikan *bullying*. Kesimpulan dari sosialisasi ini menegaskan pentingnya program sosialisasi dan pendidikan anti-*bullying* yang berkelanjutan di sekolah-sekolah. Dengan melibatkan semua pihak terkait, lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung dapat tercipta, sehingga dapat meminimalkan kasus *bullying* dan dampak buruknya terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pembulian, Siswa

A. PENDAHULUAN

Tindak pembulian di sekolah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pembulian, atau lebih dikenal dengan istilah *bullying*, mencakup berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau kelompok untuk menyakiti, merendahkan, atau menindas individu lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya (Ayu et al., 2023). Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pembulian yang terjadi di sekolah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data tersebut memperlihatkan bahwa pembulian tidak hanya terjadi di lingkungan fisik sekolah, tetapi juga berkembang ke dunia digital atau yang sering disebut *cyberbullying*. Melihat tingginya dampak negatif yang dapat ditimbulkan, seperti gangguan mental, penurunan prestasi akademik, dan bahkan bunuh diri, maka penting untuk dilakukan upaya sosialisasi mengenai tindakan pencegahan dan penanganan pembulian pada anak-anak di jenjang sekolah (Daniati & Aliyyah, 2023).

Pembulian sering kali diabaikan oleh pihak sekolah, orang tua, bahkan anak-anak sendiri, karena dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi dalam interaksi sosial anak-anak (Sihombing, 2024). Banyak yang beranggapan bahwa pembulian merupakan bagian dari proses pembentukan mental dan kedewasaan anak. Namun, pemahaman ini keliru. Pembulian dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi korban, yang dapat berdampak hingga dewasa. Anak yang menjadi korban pembulian cenderung mengalami gangguan kecemasan, depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kualitas hidup anak, baik dari aspek kesehatan mental maupun kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi sekolah sebagai institusi pendidikan dan pembentukan karakter anak, untuk memiliki sistem pencegahan dan penanganan yang efektif dalam mengatasi pembulian (Widijaya, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus pembulian di sekolah adalah kurangnya pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai pembulian dan dampaknya. Banyak anak yang tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan, seperti mengolok-olok teman, menyebarkan rumor, atau mengucilkan seseorang, termasuk dalam kategori pembulian (Trisanti, 2020). Begitu pula dengan guru dan orang tua yang cenderung menganggap tindakan-tindakan tersebut sebagai kenakalan anak biasa. Padahal, pembulian dapat terjadi secara verbal, fisik, sosial, dan digital, dengan dampak yang sama

berbahayanya. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai tindakan pembulian dan bagaimana cara mencegah serta menanganinya sangat diperlukan untuk membangun kesadaran seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah.

Sosialisasi mengenai tindak pembulian bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga harus melibatkan berbagai pendekatan, seperti pendidikan moral, pengembangan empati, dan penanaman nilai-nilai anti-kekerasan kepada siswa. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, sebagai figur otoritas di sekolah yang dapat memberikan teladan dan mengarahkan siswa dalam berperilaku (Siallagan, 2022). Selain itu, program sosialisasi yang efektif harus melibatkan orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam pembentukan perilaku anak di rumah. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, pemahaman anak mengenai bahaya pembulian dan bagaimana menghindarinya akan lebih kuat tertanam. Program-program seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penyuluhan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak (Pratama & Adi, 2024).

SDN 216 Bengkulu Utara, menjadi tempat yang menarik untuk melakukan sosialisai, hal ini di dorong oleh kondisi sekolah yang rentan terhadap kasus kasus pembullian, sehingga diperlukan sosialisasi sebagai pengetahuan dasar kepada siswa/siswi SDN 216 Bengkulu Utara

Berbagai sosialisasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan dan program anti-*bullying* yang komprehensif, cenderung lebih berhasil dalam menurunkan angka kasus pembulian. Salah satu contohnya adalah program "*Olweus Bullying Prevention Program*" yang diterapkan di beberapa negara seperti Norwegia dan Amerika Serikat. Program ini menekankan pada pentingnya pelibatan semua elemen sekolah, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf lainnya, dalam menciptakan budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan pembulian (Poppyariyana, 2022). Di Indonesia, upaya serupa juga telah dimulai, meskipun implementasinya masih terkendala oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani kasus pembulian. Oleh karena itu, sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengidentifikasi strategi yang efektif dalam sosialisasi pembulian, yang dapat diterapkan secara luas di sekolah-sekolah Indonesia (Maulidya, 2024).

Sosialisai ini memiliki tujuan dalam menggali lebih dalam tentang tindakan pembulian pada anak di jenjang sekolah dapat dilakukan secara efektif. Melalui pendekatan kualitatif sosialisasi ini akan menganalisis pandangan siswa, guru, dan orang tua mengenai pembulian, serta mengevaluasi program-program sosialisasi yang telah diterapkan di sekolah-sekolah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik dalam upaya pencegahan dan penanganan pembulian di sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari pembulian, diharapkan anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan aman, serta menjadi individu yang memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain.

B. METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan pelatihan langsung di SDN 216 Bengkulu Utara yang terletak di Bengkulu Utara. Sosialisasi ini dihadiri oleh 78 siswa, 12 guru dan 11 peserta . Sosialisasi dilakukan melalui presentasi interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, di mana mereka diajak untuk memahami konsep pembulian, bentuk-bentuknya, serta dampak psikologis dan sosial yang dapat ditimbulkan. Selain itu, diadakan simulasi yang mengajak peserta untuk mengenali situasi pembulian dan cara menangani kasus tersebut. Sosialisasi bagi guru juga dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mendeteksi dan menangani kasus pembulian.

Kegiatan sosialisasi tindak pembulian pada anak di jenjang sekolah ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2024 jam 09.00 sampai 10.43 . Lokasi pelaksanaan kegiatan berada di SD 216 Karya Pelita. Tim yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini terdiri dari 10 orang, yang terdiri dari mahasiswa, dosen pembimbing, serta pihak terkait lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan orang tua terkait pembulian, dampak negatifnya, serta bagaimana cara mencegah dan menanganinya di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Tahapan dan Kegiatan

No	Waktu	Tahapan Kegiatan
1	19 Agustus 2024	Tahap Observasi
2	23 Agustus 2024	Tahap Perencanaan
3	24 Agustus 2024	Tahap Pelaksanaan
4	24 Agustus 2024	Tahap Evaluasi

Tahap awal pada kegiatan ini yaitu observasi dengan proses mengamati, meninjau dan mengawasi siswa SDN 216 Bengkulu Utara secara cermat untuk mendapatkan informasi yang valid dan benar yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan kegiatan, setelah mengetahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa siswi di SD tersebut.

Dilanjutkan dengan tahapan Perencanaan, dalam tahap ini kami melakukan perancangan kegiatan, mulai dari tema, sasaran kegiatan, waktu, serta pembagian peran. Setelah itu kami kembali mendatangi pihak SDN 216 Bengkulu Utara untuk melakukan wawancara dan meminta izin kepada kepala SDN 216 Bengkulu Utara untuk melakukan kegiatan sosialisasi tersebut, setelah semua rencana sudah didiskusikan untuk kegiatan ini, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan.

Pada tahap Pelaksanaan, sosialisasi dilakukan berkaitan dengan melakukan kinerja yang berkaitan dengan program. Sosialisasi dilakukan dengan tindakan secara langsung dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak di SD 216 Bengkulu Utara. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan ini, maka dilakukan Evaluasi, setelah penyampaian sosialisasi materi selanjutnya adalah evaluasi, yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami materi yang telah disampaikan

Sasaran dari kegiatan sosialisasi ini adalah agar siswa mampu memahami dan mengenali tindakan pembulian serta tidak terlibat di dalamnya. Bagi guru, pelatihan ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam sosialisasi ini, dengan harapan mereka lebih aktif dalam memantau perkembangan anak-anaknya di rumah, sehingga pencegahan dan penanganan pembulian dapat dilakukan secara holistik antara sekolah dan keluarga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Sosialisasi ini mengkaji efektivitas sosialisasi tindakan pembulian di sekolah dasar SDN 216 Bengkulu Utara melalui pendekatan interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Setelah dilakukan serangkaian sosialisasi dan pelatihan, beberapa temuan dan pembahasan dari kegiatan ini meliputi konsep pembulian, ciri-ciri pelaku pembulian, penyebab pembulian, serta langkah-langkah yang harus diambil oleh berbagai pihak saat menghadapi kasus pembulian.

Tabel 2. Kegiatan Sosialisasi

Tahapan	Kegiatan	Hasil
Tahap Observasi	Proses mengamati, meninjau, dan mengawasi siswa SDN 216 Bengkulu Utara secara cermat untuk mendapatkan informasi yang valid dan benar yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan kegiatan.	Data awal yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa-siswa SDN 216 memiliki minat tinggi dalam kegiatan pendidikan, tetapi terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya materi pembelajaran tambahan dan keterbatasan alat belajar.
Tahap Perencanaan	Dalam tahap ini dilakukan perancangan kegiatan, mulai dari tema, sasaran kegiatan, waktu, serta pembagian peran. Observasi ke lokasi juga dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi.	Kegiatan berhasil direncanakan dengan baik, termasuk penyusunan tema bimbingan dan pembagian tugas. Diperoleh izin dari kepala sekolah setelah wawancara, yang memberikan dukungan penuh terhadap program yang akan dilaksanakan.
Tahap Pelaksanaan	Sosialisasi program dilakukan dengan tindakan langsung memberikan bimbingan kepada siswa di SDN 216 Bengkulu Utara.	Kegiatan sosialisasi berlangsung dengan lancar, dengan para siswa sangat antusias dalam mengikuti bimbingan. Materi yang disampaikan berupa pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
Tahap Evaluasi	Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan.	Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi. Ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi siswa dan masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, ditemukan bahwa siswa membutuhkan bimbingan tambahan dalam pembelajaran dan peningkatan alat bantu pendidikan yang lebih interaktif. Hal ini menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan berikutnya.

Dalam proses perencanaan kegiatan dibahas dan diatur secara detail berdasarkan hasil observasi. Sasaran utama adalah siswa kelas rendah yang membutuhkan lebih banyak bimbingan. Izin dari kepala sekolah memperkuat legalitas kegiatan dan meningkatkan efektivitas program, terutama dalam menghadapi masalah utama yang telah diidentifikasi, seperti minimnya bahan ajar yang menarik bagi siswa.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan interaksi langsung dengan siswa. Bimbingan diberikan secara aktif melalui metode belajar yang menyenangkan dan interaktif, termasuk penggunaan media visual. Anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi selama proses

berlangsung, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sangat baik. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Diakhir kegiatan dilakukan tes kecil atau tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan ini. Sebagian besar siswa dapat mengulang kembali materi dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan serta menentukan langkah perbaikan untuk kegiatan mendatang. Materi tambahan dan kegiatan lanjutan juga bisa direncanakan berdasarkan hasil ini.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisasi

Bullying atau pembulian merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pembulian bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga digital (*cyberbullying*). Dalam kegiatan sosialisasi ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang berbagai jenis pembulian yang bisa terjadi di lingkungan sekolah.

Peserta sosialisasi juga diajak untuk memahami bahwa pembulian tidak hanya menyebabkan kerugian fisik tetapi juga psikologis. Anak yang menjadi korban pembulian cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, depresi, kecemasan, dan dalam kasus yang lebih ekstrem, dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak di sekolah untuk mengenali tanda-tanda pembulian dan melakukan intervensi secepat mungkin.

Pembulian biasanya dilakukan oleh anak-anak yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Dalam sosialisasi ini, diuraikan beberapa ciri yang umum ditemukan pada pelaku pembulian di sekolah. Pelaku pembulian cenderung memiliki keinginan kuat untuk mendominasi dan mengontrol orang lain. Mereka sering menunjukkan perilaku agresif dan kurang empati terhadap perasaan orang lain. Anak-anak yang menjadi pelaku pembulian sering kali merasa superior atau lebih kuat secara fisik atau sosial dibandingkan dengan korbannya.

Dalam banyak kasus, pelaku pembulian memiliki latar belakang yang melibatkan masalah di rumah, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, kekerasan dalam keluarga, atau lingkungan yang keras. Mereka mungkin juga mengalami tekanan dari teman sebaya atau bahkan memiliki pengalaman menjadi korban pembulian sebelumnya. Beberapa pelaku merasa bahwa mereka perlu melakukan pembulian untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu atau untuk meningkatkan status sosial mereka di lingkungan sekolah.

Pemahaman tentang ciri-ciri pelaku pembulian ini sangat penting bagi guru dan orang tua, sehingga mereka dapat lebih cepat mendeteksi anak-anak yang berpotensi menjadi pelaku dan memberikan intervensi sebelum perilaku tersebut menjadi lebih buruk. Intervensi dini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling, mendekati anak kepada kegiatan positif, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak dari pembulian.



Gambar 2. Penyampaian Informasi Mengenai *Bullying*

Pembulian bukanlah fenomena yang muncul tanpa sebab. Dalam sosialisasi ini, diidentifikasi beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya pembulian di lingkungan sekolah. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya kontrol emosi pada anak-anak, di mana mereka belum memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola

amarah, frustrasi, atau rasa tidak puas. Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan pengendalian emosi cenderung melampiaskan perasaan mereka dengan cara yang salah, seperti menyerang atau merendahkan orang lain.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perilaku agresif, seperti melihat kekerasan di rumah atau di media, lebih rentan menjadi pelaku pembulian. Tekanan dari kelompok teman sebaya juga bisa menjadi salah satu penyebab pembulian, terutama jika dalam kelompok tersebut ada norma yang mendukung perilaku agresif atau merendahkan orang lain.

Kegagalan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif juga menjadi penyebab terjadinya pembulian. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan yang tegas terhadap pembulian, atau yang gagal menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan saling menghargai antar siswa, sering kali menjadi tempat di mana kasus pembulian lebih sering terjadi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten untuk mencegah terjadinya pembulian.

4) Apa yang Harus Saya Lakukan Ketika Seorang Anak Memberitahu Saya Bahwa Dia di-bully atau Dilecehkan?

Salah satu poin penting yang disampaikan dalam sosialisasi ini adalah bagaimana guru atau orang tua harus merespons ketika seorang anak memberi tahu bahwa dia telah menjadi korban pembulian. Langkah pertama yang harus diambil adalah mendengarkan anak tersebut dengan penuh perhatian dan empati. Sangat penting bagi anak untuk merasa bahwa keluhan mereka didengar dan diakui. Banyak anak yang tidak melaporkan pembulian karena merasa takut atau merasa bahwa mereka tidak akan dipercaya, sehingga sangat penting untuk menunjukkan dukungan tanpa menyalahkan anak.

Setelah mendengarkan cerita anak, orang tua atau guru harus segera mengambil langkah-langkah untuk melindungi anak dari situasi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah, seperti melaporkan kejadian pembulian kepada guru atau kepala sekolah.

Selain itu, penting untuk memberikan dukungan emosional kepada anak yang menjadi korban pembulian. Konseling atau terapi psikologis dapat menjadi salah satu cara untuk membantu anak pulih dari trauma pembulian dan membangun kembali kepercayaan

dirinya. Orang tua juga harus terus berkomunikasi dengan anak untuk memastikan bahwa mereka merasa aman dan nyaman, baik di rumah maupun di sekolah.



Gambar 3. Penyerahan Bingkisan bagi Para Peserta Sosialisasi

Menangani anak yang menjadi pelaku pembulian memerlukan pendekatan yang tepat agar perilaku tersebut dapat dihentikan tanpa menimbulkan efek yang lebih buruk. Sosialisasi ini menekankan bahwa tindakan disiplin saja tidak cukup untuk menghentikan perilaku pembulian. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan pemahaman tentang latar belakang anak dan alasan mereka melakukan pembulian.

Langkah dalam melakukan pendekatan secara individual dengan anak pelaku. Guru atau konselor sekolah sebaiknya berbicara secara pribadi dengan anak untuk mencari tahu alasan di balik perilaku mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang melakukan pembulian mungkin mengalami masalah pribadi yang membutuhkan perhatian lebih, seperti masalah keluarga atau tekanan dari teman sebaya.

Selain itu, anak yang menjadi pelaku pembulian perlu dibimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, kerjasama, dan kemampuan mengelola emosi. Program pembinaan sosial di sekolah dapat membantu anak-anak ini memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan belajar bagaimana berinteraksi dengan cara yang lebih positif. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hanya memberikan hukuman tanpa memberikan solusi jangka panjang.

Salah satu pesan kunci dari sosialisasi ini adalah pentingnya mengambil tindakan segera jika seseorang menyaksikan kejadian pembulian. Baik itu siswa, guru, atau orang tua, siapapun yang menyaksikan tindakan pembulian harus segera mengambil tindakan

untuk menghentikannya. Dalam situasi di mana pembulian terjadi secara langsung, langkah pertama adalah memisahkan pelaku dan korban agar kejadian tidak berlanjut.

Guru yang menyaksikan pembulian di sekolah harus segera melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang di sekolah, seperti kepala sekolah atau konselor. Selain itu, tindakan disiplin sesuai dengan kebijakan sekolah harus segera diterapkan kepada pelaku, dengan tetap memperhatikan hak-hak anak dan prosedur yang ada.

Untuk siswa yang menyaksikan pembulian, penting bagi mereka untuk merasa bahwa mereka bisa melaporkan kejadian tersebut tanpa takut akan balasan dari pelaku. Sekolah harus membangun sistem pelaporan yang aman dan rahasia, sehingga siswa tidak merasa terancam jika mereka melaporkan tindakan pembulian yang mereka lihat. Dengan melibatkan semua pihak dalam mengawasi dan melaporkan kasus pembulian, diharapkan angka pembulian dapat ditekan dan anak-anak dapat merasa lebih aman di sekolah.



Gambar 4. Dokumentasi Sosialisasi Bersama Pihak Sekolah

Untuk melawan *bullying* di sekolah, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran di antara anak-anak mengenai bahaya dan dampak dari tindakan pembulian. Sekolah harus mengadakan program sosialisasi yang rutin, di mana siswa diajarkan tentang apa itu *bullying*, bagaimana mengenalinya, dan mengapa hal tersebut salah. Diskusi terbuka dan pemutaran video edukatif tentang korban *bullying* serta cerita sukses dari sekolah yang berhasil menekan angka *bullying* dapat membantu anak-anak memahami bahwa *bullying* merugikan semua pihak, baik korban, pelaku, maupun saksi.

Selain itu, sekolah perlu menekankan pentingnya perilaku yang baik, empati, dan kerja sama dalam mencapai prestasi bersama. Program pembinaan karakter yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, kerjasama, dan empati harus diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru dan staf sekolah juga harus

secara aktif memberikan contoh perilaku ini dalam interaksi dengan siswa. Penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku baik, semangat kerjasama, dan empati terhadap teman sekelas akan membantu menciptakan budaya positif di sekolah yang dapat menekan perilaku *bullying*.

Melibatkan orang tua dan siswa dalam upaya memerangi *bullying* juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai *bullying* dan memberikan mereka keterampilan untuk mendeteksi serta mengatasi perilaku tersebut di rumah. Sekolah juga harus melatih guru dan staf sekolah tentang cara efektif menangani kasus *bullying*, seperti bagaimana memberikan dukungan kepada korban, menegur pelaku, serta mendampingi siswa yang terlibat. Dengan langkah-langkah ini, semua pihak, termasuk orang tua, siswa, dan guru, dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di sekolah.

Besar harapan kami selaku penyelenggara kegiatan agar kegiatan sosialisasi ini menjadi pembelajaran baru dan penyadaran bagi siswa-siswi di SD 216 Bengkulu Utara untuk kedepannya bisa terus menjadi pengingat dan pemahaman berharga bagi mereka. Serta pihak-pihak sekolah di SD 216 Bengkulu Utara untuk kedepannya akan lebih bersinergi dalam mendidik siswa-siswi menjadi generasi yang bebas dari tindak *pembullying* atau menjadi pelaku *pembullying* itu sendiri

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Sosialisasi yang dilakukan dalam program ini berhasil meningkatkan kesadaran para siswa tentang definisi *bullying*, ciri-ciri pelaku, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Anak-anak mulai lebih peka terhadap perilaku *bullying* di sekitar mereka dan memahami langkah-langkah yang harus diambil jika mereka mengalami atau menyaksikan *bullying*. Peran guru dan staf sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung melalui pendidikan karakter dan sosialisasi khusus.

Selain itu, sosialisasi ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying*. Melalui sosialisasi ini, orang tua semakin menyadari tanggung jawab mereka untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi dan melaporkan kejadian

bullying. Hasil sosialisasi ini memberikan rekomendasi agar sekolah terus melanjutkan program edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif serta melibatkan seluruh komponen sekolah dalam membangun budaya anti-*bullying* yang kuat. Hal ini dapat menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis bagi siswa di berbagai jenjang sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Desa Ferdino Mustika, S.T., atas dukungan dan bantuan yang berharga dalam sosialisasi ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah Ngadino, S.Pd., yang telah memberikan arahan dan fasilitas yang sangat mendukung proses sosialisasi ini. Penulis sangat menghargai kontribusi dari para guru berikut ini:

1. Kepala sekolah Ngadino, S.Pd., yang telah membimbing dan memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sosialisasi
2. Kepala Desa Ferdino Mustika, S.T., yang terlibat aktif dalam mendorong dan menyediakan fasilitas desa
3. Nuryuli Yanti, S.Pd., yang telah menyediakan wawasan dan dukungan akademik yang berharga.
4. Eka Rita Purwanti, S.Pd., yang dengan dedikasinya telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat.
5. Supendi, S.Pd. I, atas bimbingan dan saran yang konstruktif selama penelitian.
6. Oktri Dwi Andalasia, S.Pd., yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tidak ternilai.
7. Indarto Santoso, S.Pd., yang telah berkontribusi dengan pemikiran dan pengetahuan yang mendalam.
8. Bapak Hafiz Gunawan M.Pd sebagai sebagai DPL yang selalu memberikan arahan dari awal hingga akhir kegiatan

Keberhasilan sosialisasi ini tidak lepas dari peran serta semua pihak yang telah penulis sebutkan, dan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P., Fadli, M., Nisa, A., & Rachmawati, D. W. 2023. *Observasi Sekolah: Pengenalan Bahaya Bullying dan Program Bimbingan Belajar Pada Anak Usia Dini*. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(3), 329-336.
- Daniati, N. S., & Aliyyah, R. R. (2023). *Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar*. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3022-3047.
- Hukubun, R. D., Hehanussa, H. D., Niapele, I. W., Marasabessy, A. I., Tuasuun, A., Kibas, A. N., ... & Saija, A. F. (2024). *Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SD Negeri 56 Perumnas Poka, Ambon*. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(3), 53-59.
- Maulidya, D. S., Prameswari, Y., & Sinaga, E. B. (2024). *Be Cool Kids, Say No to Bullying: Psikoedukasi Anti Perundungan bagi Anak Sekolah Dasar*. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 1077-1084).
- Poppyariyana, A. A., Wahyuni, A. D., Shuhupy, D. N., Putri, R., & Salaswati, K. A. (2022). *Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi*. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4841-4850.
- Pratama, A. N., & Adi, R. M. (2024). *Edukasi Bullying dan Bahaya Penggunaan Gadget Melalui Program SMART (Sosialisasi, Membimbing, dan Aktivitas Ramah Anak) untuk Pengembangan Siswa dan Bebas Bullying*. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 103-112.
- Siallagan, A., Sitanggang, R., Martini, S., Saragih, E., Sijabat, A., Simanullang, M. S. D., ... & Santo Simbolon, F. (2022). *Edukasi Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 8 Sianting-Anting Kabupaten Samosir*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan (JUPKes)*, 2(1), 16-20.
- Sihombing, V. I. C., Tampubolon, S. O., & Barus, J. I. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Bullying Dengan Literasi Pada Pendidikan Di Era Kurikulum Merdeka*. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 363-367.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). *Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5.
- Widijaya, W., Putri, A., Siswan, D. L., Alvian, M. A., Nada, N., & Lisvyanti, S. H. (2022). *Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia*. In *National Conference For Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 4, No. 1, pp. 648-661).